

## Bentuk, Fungsi, dan Makna Kidung Rumeksa Ing Wengi : Kajian Hermeneutik

Aris Aryanto<sup>a,1,\*</sup>

<sup>a</sup>Universitas Muhammadiyah Purworejo, Jl. KHA. Dahlan no.3 Purworejo 54111, Indonesia

<sup>1</sup>[aryantoaris@umpwr.ac.id](mailto:aryantoaris@umpwr.ac.id)

\* Corresponding Author



Received 01 Mei 2021.; accepted 24 Mei 2021; published 25 Mei 2021

### ABSTRACT

Pembicaraan mengenai sastra Jawa tidak akan pernah habis untuk dikuliti. Salah diantaranya sastra *Kidung Rumeksa Ing Wengi*. Tujuan tulisan ini untuk menyampaikan tafsir mengenai bentuk, fungsi dan makna *Kidung Rumeksa Ing Wengi*. Tafsir ini setidaknya dapat menambah referensi pengetahuan mengenai kajian sastra Jawa. Penelitian ini merupakan penelitian pustaka dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Data diperoleh dari naskah Jawa dan sumber yang mendukung analisis. Data dianalisis menggunakan kajian isi dengan pendekatan hermeneutik. Hasil penelitian diperoleh bahwa *Kidung Rumeksa Ing Wengi* menyampaikan kepada manusia agar senantiasa mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa, sehingga terhindar dari kutukan dan malapetaka.

### *Form, Function, and Meaning of The Kidung Rumeksa Ing Wengi : A Hermeneutik Study*

*Talk of Javanese literature will never run out to be peeled. One of them is the literature of the Kidung Rumeksa Ing Wengi. The purpose of this paper is to convey an interpretation of the form, function and meaning of the Kidung Rumeksa Ing Wengi. This interpretation can at least add to the reference of knowledge regarding Javanese literary studies. This research is a library research using descriptive qualitative research methods. The data were obtained from Javanese manuscripts and sources that support the analysis. Data were analyzed using a content study with a hermeneutic approach. The results showed that the Kidung Rumeksa Ing Wengi conveyed to humans to always get closer to God Almighty, so as to avoid more terrible curses and calamities.*

### KATA KUNCI

Kidung,  
Hermeneutik,  
Sastra Jawa.

### KEYWORDS

Kidung,  
Hermeneutik,  
Javanese literature.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



### 1. Pendahuluan

Pengertian puisi tradisional Jawa, sebagian orang akan mengarah kepada tembang. Tembang atau puisi tradisional dalam perjalanannya pun sedikit banyak telah mempengaruhi perkembangan kehidupan dunia sastra khususnya Sastra Jawa. Akan tetapi, masih banyak karya sastra lama yang masih belum dikenal luas oleh sebagian orang dan salah satu diantaranya adalah kidung. Kidung merupakan salah satu produk sastra yang keberadaannya pada zaman sekarang ini mendapat perhatian dan sorotan oleh sebagian masyarakat atau masyarakat penghayat, terbukti banyak di media massa, baik cetak maupun elektronik hingga sampai merambah ke dunia cyber atau internet yang menginformasikan mengenai kidung terutama *Kidung Rumeksa Ing Wengi*. *Kidung Rumeksa Ing Wengi* merupakan fenomena yang menarik untuk diteliti.

*Kidung Rumeksa Ing Wengi* sebagai karya sastra mampu mempengaruhi pandangan hidup atau penghayatan filsafat bagi para penikmatnya. Menurut Aristoteles, karya seni sebagai alat

pengetahuan yang khas, cara yang unik untuk membayangkan pemahaman tentang aspek tahap situasi manusia yang tidak dapat diungkapkan dan dikomunikasikan dengan jalan lain (dalam Teeuw, 1984). Keberadaan *Kidung Rumecko Ing Wengi* seperti halnya karya seni lainnya, dibangun dari unsur-unsur pembentuknya. Karya sastra dibangun dari sejumlah unsur, dan setiap unsur akan saling berhubungan secara saling menentukan, yang kesemuanya itu akan menyebabkan karya sastra tersebut menjadi sebuah karya yang bermakna, hidup (Nurgiyantoro, 2005).

*Kidung* sama seperti halnya dengan jenis puisi tradisional lain yang mempunyai unsur pembentuk misalnya *geguritan*, tetapi dalam analisis ini tidak sampai pada pembahasan yang terlalu jauh sehingga perlu dibatasi sarannya yaitu hanya kepada penafsiran mengenai bentuk, fungsi dan makna *Kidung Rumecko Ing Wengi*. *Kidung Rumecko Ing Wengi* selain sebagai karya sastra, juga merupakan artefak peninggalan sejarah yang menandai masuknya agama Islam di Jawa yang disampaikan oleh para wali sanga. Hal ini mengindikasikan bahwa penyebaran agama Islam di Jawa yang dilakukan oleh para wali menggunakan cara-cara yang halus yaitu dengan mengadakan akulturasi budaya antara Islam dan Jawa. Cara halus yang dilakukan oleh para wali dalam penyebaran ajaran Islam ke Jawa dapat disebut Islamisasi Jawa (Sakdullah, 2014). Akulturasi budaya Islam dan budaya Jawa yang terjadi menghasilkan Islam sinkretis (Sidiq, 2008). Akibat adanya akulturasi tersebut, maka muncullah tafsiran-tafsiran yang berbeda. Lalu bagaimanakah penafsiran mengenai *Kidung Rumecko Ing Wengi* jika dilihat dari bentuk, fungsi dan maknanya sebagai karya sastra? Hal ini yang akan diteliti secara mendalam.

## 2. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka yang memanfaatkan metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif digunakan untuk merinci dan menguraikan gagasan melalui deskripsi kata-kata sehingga mudah dipahami oleh pembaca. Teknik pengumpulan data menggunakan studi dokumen. Studi dokumen dilakukan dengan melacak dan mengidentifikasi naskah Jawa yang terdapat di dalam *Kidung Rumecko Ing Wengi*. Analisis data menggunakan analisis kajian isi dengan memanfaatkan hermeneutik sebagai pendekatannya. Hermeneutic sebagai proses menguraikan isi melalui penafsiran sehingga memunculkan makna dari keadaan yang tersembunyi (Mariyanto, 2006).

## 3. Hasil dan Pembahasan

### 3.1. *Kidung Rumecko Ing Wengi* sebagai Karya Sastra Jawa

Perkembangan kehidupan dan budaya masyarakat semakin cepat. Perubahan akibat semakin majunya teknologi dan perubahan kehidupan sosial budaya masyarakat secara langsung maupun secara tidak langsung juga disebabkan oleh adanya perubahan-perubahan yang deras akibat adanya interaksi antara sistem-sistem kebudayaan yang berbeda-beda. Hal ini menimbulkan dampak yang besar bagi perkembangan karya sastra khususnya karya sastra Jawa. Karya sastra sebagai wujud kebudayaan dan merupakan hasil kreativitas dari pengarang yang diperuntukkan bagi peminat sastra (Damono, 1993). Tidak mengherankan jika di dalam sebuah karya sastra terdapat peristiwa-peristiwa hidup dalam masyarakat yang dapat dijadikan sebagai wawasan dan pengetahuan mengenai budaya khususnya budaya Jawa.

*Kidung Rumecko Ing Wengi* sebagai karya sastra merupakan hasil perpaduan harmonis antara kerja perasaan dan pikiran pengarangnya. Karya sastra bukan sebagai sarana penyampai ide-ide atau gagasan belaka. Karya sastra lebih merupakan sarana pengejawantahan perasaan sastrawan akibat persentuhan dengan alam sekitar. Kehadiran setiap karya sastra semata-mata bukanlah disebabkan oleh dorongan sastrawan untuk menyampaikan ide-ide atau gagasannya, melainkan oleh kehendak mengabadikan perasaan-perasaan yang merayapi batinnya sebagai akibat dari persentuhannya dengan alam sekitar (Suharianto, 1983). Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh (Sumardjo, 2000) bahwa persinggungan atau persentuhan dengan alam sekitar menimbulkan respon atau tanggapan (meskipun tidak semua kenyataan menimbulkan respon pada sastrawan).

Karya sastra dibagi menjadi dua jenis, yaitu karya sastra tulis dan karya sastra lisan. Karya sastra tulis seperti; puisi, prosa, novel, cerpen dan lain-lain. Karya sastra lisan seperti; mantra, folklor, myte, legenda. Karya sastra tulis seperti; puisi, prosa, novel, cerpen cerbung, serat macapat,

naskah-naskah drama yang kesemuanya memiliki karakteristik, unsur, jenis dan komitmen masing-masing. *Kidung Rumecko Ing Wengi* termasuk ke dalam *genre* sastra tulis karena kidung merupakan puisi lama.

### 3.2. Teks Kidung Rumecko Ing Wengi

Karya sastra tulis kebanyakan masih diketahui siapa pengarangnya walaupun tidak jarang dijumpai beberapa naskah anonim dalam naskah-naskah sastra Jawa. *Kidung Rumecko Ing Wengi* merupakan hasil cipta dari Sunan Kalijaga yang merupakan salah satu Wali yang menyebarkan agama Islam di Jawa. Bait utama dari *Kidung Rumecko Ing Wengi* itu sangat dikenal karena berisi mantra tolak balak, sedangkan bait selanjutnya yang berjumlah sembilan jarang dinyanyikan karena dianggap terlalu panjang. Berikut teks *Kidung Rumecko Ing Wengi*:

#### Teks *Kidung Rumecko Ing Wengi*

*Ana kidung rumecko ing wengi  
Teguh ayu luputa ing lara  
Luputa bilahi kabeh  
Jim setan datan purun  
Tenung teluh tan ana wani  
Miwah panggawe ala  
Gunaning wong luput  
Geni atemahan tirta  
Maling adoh tan ana ngarah ing  
mami  
Tuju guna pan sirna*

*Sakehing lara pan samya bali  
Sakeh ama pan samya miruda  
Welas asih pandulune  
Sakehing braja luput  
Kadya kapuk tibaning wesi  
Sakehing wisa tawa  
Sato galak tutut  
Kayu aeng lemah sangar  
Songing landhak guwaning wong  
lemah miring  
Myang pakiponing merak*

*Pagupakaning warak sekalir  
Yen winaca ing segara asat  
Temahan rahayu mangke  
Dadya sarira ayu  
Ingideran pra widadari  
Rineksa Malaikat  
Lan sagung pra rasul  
Pinayungan ing Hyang Suksma/pan  
dadi sarira tunggal  
Ati adam, utekku Baginda Esis  
Pangucap Nabi Musa/ pangucapku  
ya Musa*

*Pan napasku Nabi Ngisa luwih  
Nabi Yakub pamiyarsaningwang*

*Dawud swaraku mangke  
Nabi Brahim nyawaku  
Nabi Sleman kasekten mami  
Nabi Yusub rupeng wang  
Edris ing rambutku  
Baginda Ngali kulit wang  
Abubakar getih, daging Ngumar  
Singgih  
Balung baginda Ngusman*

*Sungsumipun Patimah linuwih  
Siti Aminah bayuning angka  
Ayub ing ususku mangke  
Nabi Nuh ing jejantung  
Nabi Yunus ing otot mami  
Netraku ya Mohamad  
Pamuluku rosul  
Pinayungan Adam Kawa  
Sampun pepak sakathahe para Nabi  
Dadya sarira tunggal*

*Wiji sawiji mulane dadi  
Inkang pencar salumahing jagad  
Kasamadan dening date  
Kang maca kang angrungu  
Kang anurat kang animpeni  
Dadya ayuning jasad  
Kinarya sesembur  
Lamun winaca ing toya  
Kinarya dus “prawan tuwa aglis  
laki”  
Wong edan nuli waras*

*Lamun ora bisa maca kaki  
Sinimpena akarya azimat  
Teguh ayu panemune  
Yen binekta aglurug  
Mungsuhiira datan udani  
Luput sanjata tawa  
Iku sawabipun  
Sabarang pakaryanira  
Pan rineksa dening Hyang Maha  
Suci  
Sakarsane tinekan*

*Lamun ana wong kabanda kaki  
Myang kadhendha lan kabotan utang  
Miwah wong alara reke  
Wacanen tengah dalu  
Ping selawe wangene singgih  
Luwar inkang binandha  
Kang kadhendha wurung  
Sadosane ingapura  
Inkang utang sinauran ing Hyang*

Widi

*Kang agring nuli waras*

*Lamun arsa tulus nandur pari*

*Puwasa'a sawengi sadina*

*Iderana galengane*

*Wacanen kidung iku*

*Sakeh ama tan ana wani*

*Lamun sira arsa prang*

*Wateken ing sekul*

*Angsala tigang pulukan*

*Mungsuhira rep sirep tan ana wani*

*Dadya unggul prangira*

*Sing sapa reke bisa nglakoni*

*Amutiha lawan anawa'a*

*Patang puluh dina wae*

*Lan tangi wektu subuh*

*Miwah sabar sukuring ati*

*Insya Allah tinekan*

*Sakarsanireku*

*Tumrap sanak rakyatira*

*Saking sawabing ngelmu pangiket*

*mami*

Sunan Kalijaga merupakan seorang yang waskitha "wong kang limpad ing budi" (orang-orang yang mampu membaca tanda jaman). Meskipun berlatarbelakang dari seorang perampok dan kemudian menjadi seorang wali, Sunan Kalijaga sangat peka dalam menatap zaman yang begitu menyengsarakan sendi-sendi kehidupan rakyat, hidup serba tidak menentu, semuanya serba sulit menentukan sikap, serta tidak ada fundamen keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang benar dan kokoh, sehingga muncullah karya *Kidung Rumeksa Ing Wengi*. Kemunculan *Kidung Rumeksa Ing Wengi* sebenarnya sebagai antisipasi yang diselaraskan dengan budaya Jawa sehingga masyarakat dapat menerima dan tanpa paksaan.

### 3.3. Bentuk, Fungsi, dan Makna *Kidung Rumeksa Ing Wengi*

Dalam analisis *Kidung Rumeksa Ing Wengi* karya Sunan Kalijaga ini, penulis hanya akan menganalisis pada bait pertama saja. Hal tersebut dilakukan agar bahasan analisis dapat lebih mendalam dan disamping itu pada bait pertama menurut pandangan penulis berkarakter estetis mitis. Jika dilihat dari bentuknya, *Kidung Rumeksa Ing Wengi* merupakan sebuah puisi tradisional yang memiliki metrum tembang macapat *dhandanggula* yang terikat oleh konvensi *guru lagu, guru wilangan, dan guru gatra*.

|                                            |     |                |
|--------------------------------------------|-----|----------------|
| <i>Ana kidung rumeksa ing wengi</i>        | 10i | } 10 (G.gatra) |
| <i>Teguh ayu luputa ing lara</i>           | 10a |                |
| <i>Luputa bilahi kabeh</i>                 | 8e  |                |
| <i>Jim setan datan purun</i>               | 7u  |                |
| <i>Tenung teluh tan ana wani</i>           | 9i  |                |
| <i>Miwah panggawe ala</i>                  | 7a  |                |
| <i>Gunaning wong luput</i>                 | 6u  |                |
| <i>Geni atemahan tirta</i>                 | 8a  |                |
| <i>Maling adoh tan ana ngarah ing mami</i> | 12i |                |
| <i>Tuju guna pan sirna</i>                 | 7a  |                |

Bahasa merupakan media komunikasi yang paling efektif. Tugas sastrawan adalah mengukir bahasa agar menjadi hidup, maka tidak mengherankan apabila di beberapa karya sastra tulis mengandung unsur dramaturgi. Penyampaian karya sastra, baik lisan maupun tulis menggunakan media bahasa selalu melalui proses seleksi atau pemilihan kata. Diksi dan gaya bahasa menjadi stimulan bagi para pembaca dalam rangka membangkitkan daya imajinasi. Sikap berkesenian yang menggunakan daya imajinasi ini adalah sikap golongan ekspresi (Sumardjo, 2000). Dari hal tersebut berarti sastrawan harus benar-benar teliti dan tepat dalam menggunakan pilihan kata.

Sastrawan mencoba menggunakan kekuatan kata sebagai senjata menembus alam imajinasi, alam emosi penikmat, pembaca atau masyarakat penikmat. Kekuatan kata akan menjadi stimulan daya resap atau kapiler yang diharapkan mampu *ngrogoh/ndudut rasa* para pembaca atau penikmat. Tidak disangkal lagi bahwa di dalam karya sastra selalu mengandung kata-kata, atau berbahasa sugestif. Kenyataan tersebut bisa kita lihat dari pengaruh karya sastra terhadap masyarakat penikmatnya. Contohnya adalah karya sastra yang berwujud mantra, sehingga ada indikasi bahwa kidung dapat dikatakan juga sebagai mantra. Melalui bahasa yang dibangun dengan komponen diksi, gaya bahasa, sugesti ternyata mampu menjadi bukit kekuatan yang dahsyat (Hartarta, 2008).

*Kidung Rumekso Ing Wengi* jika dilihat fungsi kidung secara eksplisit tersurat dalam kalimat kidung itu, antara lain; sebagai doa atau mantra penolak balak di malam hari, seperti teluh, santet, tenung, *maling* atau pencuri, *penggawe ala* atau perbuatan yang buruk dan semua malapetaka, pembebas dari semua benda yang mengancam keselamatan diri.

Makna *Kidung Rumekso Ing Wengi* bait pertama menurut arti kata dalam Bahasa Indonesia kurang lebih berarti sebagai berikut:

'Ada doa/nyanyian diwaktu malam hari,  
Yang menjadikan kuat selamat terbebas dari semua penyakit,  
Terbebaslah dari segala petaka,  
Jin dan setanpun tidak mau mendekat,  
Segala jenis sihirpun tidak mempan,  
Apalagi perbuatan jahat,  
Terlepas dari marabahaya,  
Api menjadi air,  
Pencuripun menjauh dariku,  
tujuh bahaya akan lenyap.'

Makna laku kidung ini secara tersirat bahwa mengingatkan manusia agar mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa, sehingga terhindar dari kutukan dan malapetaka yang lebih dahsyat. Dengan demikian semua manusia dituntut untuk senantiasa beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

#### 4. Kesimpulan

Karya sastra merupakan hasil perpaduan harmonis antara kerja perasaan dan pikiran pengarangnya. Karya sastra bukan sebagai sarana penyampai ide-ide atau gagasan belaka. Karya sastra lebih merupakan sarana pengejawantahan perasaan sastrawan akibat persentuhan dengan alam sekitar sehingga karya seni adalah kerja yang serius, sama seriusnya dengan ilmuwan yang mencari kenyataan baru dari gejala alam.

Karya sastra sesungguhnya memiliki dunianya sendiri. Dunia nyata sehari-hari hanyalah dunia permukaan, sesuatu yang mati. Dunia yang direpresentasikan dalam karya seni idealis atau imajinatif adalah dunia yang segar dari sebuah rekonstruksi kesadaran manusia. *Kidung Rumekso Ing Wengi* menunjukkan kerja perasaan dan pikiran manusia untuk berusaha menuju ketentraman dan kebahagiaan hidup. Seperti konsep hidup orang Jawa, yaitu memayu hayuning bawana. Tidak ada sesuatu hal lain yang dicapai oleh manusia kecuali ketentraman hidup manusia.

---

### Referensi

- Damono, S. D. (1993). "Novel Jawa Tahun 1950-an: Telaah Fungsi, Isi, dan Struktur." Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Hartarta, A. (2008). "Kontemplasi Jagad Sastra." Surakarta : Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Mariyanto, M. D. 2006. "Quantum Seni." Semarang: Dahara Press.
- Nurgiyantoro, B. (2005). "Teori Pengkajian Fiksi". Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Sakdullah, M. (2014). "Kidung Rumeksa Ing Wengi Karya Sunan Kalijaga dalam Kajian Teologis." *Teologia*, 25 (2), Juli-Desember 2014, 1-16.
- Sidiq, A. (2008). "Kidung Rumeksa Ing Wengi : studi tentang naskah klasik bernuansa Islam." *Jurnal Analisa*, 25 (01), Januari-April 2008, 127-138.
- Suharianto, S.(1983). "Memahami dan Menikmati Cerita Rekaan." Surakarta : Widya Duta.
- Sumardjo, J. (2000). "Filsafat Seni." Bandung : ITB.
- Teeuw, A. (1984). "Sastra dan Ilmu Sastra". Jakarta: Pustaka Jaya.